

HADIS-HADIS SEPUTAR AHLUL BAIT: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah

Abdullah AS, Sulaiman Amir, Rizqa Amelia

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Jl. IAIN No. 1 Medan, Sumatera Utara
E-mail: qaamelia90@gmail.com

Abstrak: Problem utama yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah adanya pandangan di kalangan mazhab imamiyah yang terlampau mengkultuskan posisi ahlul bait Nabi saw., bahkan pengkultusan itu sampai pada kesesatan yang berlebihan (ghuluw). Mereka menganggap ahlul bait Nabi saw. adalah orang yang ma'sum dari dosa dan kesalahan. Sementara sunni atau ahlul sunnah wa al-jamâ'ah menganggap ahlul bait Nabi saw. adalah orang-orang yang mulia, wajib dicintai dengan segala kebaikan yang dimiliki, namun bukan berarti mereka suci dari dosa, kesalahan, serta terbebas dari neraka. Banyak hadis Nabi saw. yang berbicara seputar ahlul bait baik dari jalur imamiyah maupun tidak, dan kesemuanya itu dijadikan dalil-dalil untuk melegitimasi tindakan superioritas mereka. Terdapat dua jalur periwayatan hadis yang akan menjadi objek penulisan ini, jalur imamiyah dan non imamiyah. Tulisan ini akan mendeskripsikan secara analitis pandangan syiah dan sunni dalam memahami hadis-hadis seputar ahlul bait yang menjadi rujukan mereka. Penulisan ini difokuskan pada keutamaan Fatimah yang dianggap sebagai ummul aimmah dan maksum dari segala dosa dan kesalahan.

Keywords: Syiah, Sunni, hadis-hadis ahlul bait, Fatimah, maksum

Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui, pada dasarnya Syiah dan Sunni menyepakati secara umum bahwa umat Islam wajib mencintai dan memuliakan ahlul bait Nabi saw., karena hal ini juga terdapat didalam banyak hadis sahih yang lazim kita terima otentisitasnya. Syiah memahami hadis di Ghâdir kum yang mana ketika itu Nabi saw. berwasiat dengan mengucapkan pesan tiga kali secara berulang agar umat Islam memperlakukan ahlul bait dengan berpedoman pada hukum Allah swt. Namun, banyak perbedaan pandangan dalam memahami siapa saja yang termasuk kedalam ahlul bait Nabi saw., apakah hanya pada 4 orang saja yakni 'Alī, Fatimah, Hasan bin 'Alī, dan Husain bin 'Alī sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, atau termasuk juga didalamnya istri-istri Nabi saw, seluruh anggota keluarga Nabi saw. yang memiliki hubungan berdasarkan pertalian darah, maupun pernikahan. Mayoritas mazhab imamiyah hanya memasukkan empat orang kedalam golongan ahlul bait sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah terkait turunnya QS. Al-Ahzab: 33 yang dikenal dengan ayat *taḥhīr*, sementara sunni memasukkan seluruh keluarga Nabi saw, baik dari Banī Hâsyim maupun

Banī Muṭallib kedalam golongan ahlul bait, termasuk pula didalamnya yang memiliki hubungan karena pernikahan.

Banyak hadis-hadis yang berbicara seputar keutamaan ahlul bait yang kemudian dijadikan dalil melegitimasi pandangan mazhab imamiyah ketika mengkultuskan posisi ahlul bait, bahkan dengan otoritas tersebut mereka justru terkesan mengurangi esensi keutamaan ahlul bait. Bâqir al-Majlisī didalam kitab hadisnya *bihâr al-anwâr*, ia menyebutkan salah satu hadis yang menyatakan bahwa ahlul bait hanyalah pada empat orang dan anak keturunan mereka yang termasuk para imam dalam mazhab syiah, dan mereka terlepas dari dosa dan kesalahan, bahkan posisi mereka cenderung sama seperti Nabi-nabi, oleh karena adanya interpretasi yang berlebihan didalam memahami keutamaan ahlul bait, maka muncul banyak pandangan yang pro-kontra didalam kajian keislaman.

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan pembahasan pada keutamaan Fatimah sebagai bagian dari ahlul bait Nabi saw. Mazhab imamiyah menganggap Fatimah adalah *ummul aimmah* yang *ma'ṣūm* sehingga ia terlepas dari dosa dan kesalahan, sementara sunni tidak menerima kemaksuman Fatimah karena ia adalah manusia biasa yang juga tidak luput dari dosa dan kesalahan. Sebagaimana salah satu hadis Nabi saw. yang mengatakan bahwa "...jikalau Fatimah binti Muhammad mencuri, maka akan aku potong tangannya...", hadis ini mengindikasikan bahwa sekalipun Fatimah adalah putri Nabi saw, bahkan dalam beberapa riwayat ia dikatakan sebagai putri yang sangat dicintai Nabi saw, namun Nabi saw. tetap akan bersikap adil sesuai hukum al-Qur'an jika memang Fatimah terbukti melakukan kesalahan dan dosa.

Dari uraian diatas, penulis ingin mengkaji lebih detail pandangan Syiah dan Sunni dalam memahami keutamaan Fatimah sebagai ahlul bait berdasarkan hadis-hadis yang ada,¹ kemudian penulis analisis kedua pandangan tersebut yang bersifat komparatif. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu jenis penelitian yang bertujuan menghasilkan penemuan-penemuan serta analisis terkait hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan Fatimah yang tidak diperoleh dengan

¹Ardiansyah, "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 33, No. 1, 2009; Misrah, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 2, 2010; Khoiruddin Nasution, "Wali Nikah Menurut Perspektif Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 33, No. 2, 2009; Nawir Yuslem, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 1, 2010; Zulheldi, "Eksistensi Sanad dalam Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 2, 2010; Dja'far Siddik, "Dinamika Organisasi Muhammadiyah Di Sumatera Utara," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017; Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017; Muhammad Habibi Siregar, "Otoritas Hirarki Kutub al-Sittah dan Kemandegan Kajian Fikih," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 38, No. 1, 2014; Abd. Rahman Dahlan, "Murtad: Antara Hukuman Mati dan Kebebasan Beragama (Kajian Hadis dengan Pendekatan Tematik)," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 32, No. 2, 2008; Sukiati, "Hukum Melakukan Penimbunan Harta/Monopoli (Ihtikâr) Dalam Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009.

menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara melakukan pengukuran (kuantifikasi),² penelitian ini juga digunakan untuk meneliti objek yang alamiah.³ Pengambilan data dalam penelitian ini juga dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal dengan tidak melakukan manipulasi.⁴ Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yakni menggambarkan kembali data-data dan fenomena yang telah terkumpul dan dianalisis dari awal pemaparan sampai dengan selesai, sehingga menjadi gambaran yang utuh.⁵ Tahapan pertama adalah melakukan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, sedangkan untuk tahapan kedua, setelah melakukan pengumpulan data, maka data-data yang telah ada diolah sedemikian rupa dengan sistematis yang baik sehingga dapat dibaca (readable) dan dapat ditafsirkan (interpretable).⁶

Pembahasan

a. Ahlul Bait dalam Pandangan Syiah & Sunni

Ahlul bait merupakan penamaan lain dari *alul bait* dan *al-‘itrah*, sebagaimana yang disebutkan oleh imâm Asy-Syâfi’î, imâm Aḥmad, Abū Ja’far dan yang lainnya.⁷ Mereka adalah keluarga terdekat Rasulullah saw., baik keluarga yang tinggal serumah dengan beliau (istri-istri beliau) atau keluarga yang terkait hubungan nasab dengan beliau, yang tidak diperbolehkan memakan harta sadaqah. Sebagaimana hadis dibawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا بِي فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ كَيْفَ إِذَا مَا عَلِمْتَ أَنَّ لَا تَأْكُلُ الصَّدَقَةَ.⁸

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Suatu ketika Hasan bin ‘Ali mengambil sebuah kurma dari kurma-kurma yang akan digunakan untuk sadaqah, kemudian Rasulullah saw. berkata: “cuih.. cuih.., apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya kita tidak memakan harta sodaqah?.

²Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 6. Lihat juga Anselm Strauss dan Juliet cobin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), hlm. 11.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), hlm. 15.

⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

⁵Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1982), hlm. 28.

⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cetakan ke-II, hlm. 23.

⁷Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah*, Juz : VII, hlm. 75. Lihat juga Abdul Qadir bin Muhammad ‘Atha, *Daf’u al-Kāzibīn Mubīn*, hlm. 27

⁸ Imâm Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitâb az-Zakât, Bâb Tahīrīm az-Zakât ‘alâ Rasūlillah*, no hadis 1778.

Keluarga Nabi Muhammad saw. yang diharamkan atas mereka untuk memakan sadaqah, diantaranya adalah keluarga ‘Alī, Ja’far, ‘Abd al-Muṭṭalib dan seluruh istri-istri Rasulullah saw, juga anak-anak perempuan beliau.⁹ Adapun dalil yang menunjukkan bahwa istri-istri Rasulullah saw, termasuk ahlul bait adalah firman Allah *Ta’ala*:

...إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ...

Sesungguhnya Allah swt. bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. al-Ahzab: 33)

Imam Ibn Kaṣīr berkata, “Dan tidak ada keraguan bagi orang yang mentadabburi al-Qur’an bahwa istri-istri Rasulullah saw. termasuk dalam golongan diatas.

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). (QS. al-Ahzab: 33)

Artinya, dan ingatlah (wahai istri-istri Nabi) apa saja yang dibacakan dirumah kalian berupa ayat-ayat Allah dan hikmah.¹⁰ Adapun dalil yang menunjukkan bahwa anak-anak dari paman-paman Rasulullah saw, termasuk ahlul bait adalah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah saw, pernah berkata dihadapan cucu al-Hāris bin ‘Abd al-Muṭṭalib dan juga al-Faḍl bin al-‘Abbās:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءِ الصُّبَيْعِيُّ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ تَوْفَلِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ حَدَّثَهُ قَالَ: اجْتَمَعَ رَبِيعَةُ بْنُ الْحَارِثِ وَالْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ وَاللَّهِ لَوْ بَعَثْنَا هَذَيْنِ الْعُلَمَاءِ قَالَا لِي وَلِلْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَاهُ فَأَمَرَهُمَا عَلَى هَذِهِ الصَّدَقَاتِ فَأَذِنَا مَا يُؤَدِّي النَّاسُ وَأَصَابَا بِمَا يُصِيبُ النَّاسَ قَالَ فَبَيْنَمَا هُمَا فِي ذَلِكَ حَاءَ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَوَقَفَ عَلَيْهِمَا فَذَكَرَا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ لَا تَفْعَلَا فَوَاللَّهِ مَا هُوَ بِعَاجِلٍ فَاذْنَحَاهُ رَبِيعَةُ بْنُ الْحَارِثِ فَقَالَ وَاللَّهِ مَا تَصْنَعُ هَذَا إِلَّا تَفَاسَةً مِنْكَ عَلَيْنَا فَوَاللَّهِ لَقَدْ نَلَيْتُ صِهْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا تَفْسِنَاهُ عَلَيْنَا قَالَ عَلِيُّ أَرْسَلُوهُمَا فَاذْنَحَاهُمَا وَاضْطَجَعَ عَلِيُّ قَالَ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ سَبَقْنَا إِلَى الْحُجْرَةِ فَمَعْنَا عِنْدَهَا حَتَّى جَاءَ فَأَخَذَ بِأَذَانِنَا ثُمَّ قَالَ أَخْرِجَا مَا تُصَرِّزَانِ ثُمَّ دَخَلَ وَدَخَلْنَا عَلَيْهِ وَهُوَ يَوْمَعِدِ عِنْدَ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ قَالَ فَتَوَاكَلْنَا الْكَلَامَ ثُمَّ تَكَلَّمْنَا أَحَدُنَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَ أَبْرُّ النَّاسِ وَأَوْصَلُ النَّاسِ وَقَدْ بَلَعْنَا النِّكَاحَ فَجِئْنَا لِنُؤْمِرَنَّ عَلَى بَعْضِ هَذِهِ الصَّدَقَاتِ فَنُؤَدِّي إِلَيْكَ كَمَا يُؤَدِّي النَّاسُ وَنُصِيبُ كَمَا يُصِيبُونَ قَالَ فَسَكَتَ طَوِيلًا حَتَّى أَرَدْنَا أَنْ نَكَلِّمَهُ قَالَ وَجَعَلَتْ زَيْنَبُ تُلْمِعُ عَلَيْنَا مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ أَنْ لَا تُكَلِّمَاهُ قَالَ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تُنْبَغِي لِأَلِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاطُ النَّاسِ ادْعُوا لِي بِحِمِيَّةٍ وَكَانَ عَلَى الْحُمُسِ وَتَوْفَلِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَالَ فَجَاءَهُ فَقَالَ لِمَحْمِيَّةٍ أَنْكِحْ هَذَا الْعُلَامَ ابْنَتَكَ لِلْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ فَأَنْكَحَهُ وَقَالَ لَتَوْفَلِ بْنِ الْحَارِثِ أَنْكِحْ هَذَا الْعُلَامَ ابْنَتَكَ لِي فَأَنْكَحَنِي وَقَالَ لِمَحْمِيَّةٍ أَصْدِيقَ عُنْتُمَا مِنَ الْحُمُسِ كَذَا وَكَذَا.¹¹

Sebagian ulama juga ada yang memasukkan Bani Muṭṭalib sebagai ahlul bait, karena Bani Hasyim dan Bani Muṭṭalib adalah *syai’un wāhid* (keluarga yang satu).¹² Namun, Syi’ah berbeda pendapat dalam hal ini, mereka membatasi ahlul bait hanya empat orang, yaitu: Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Selain empat orang tersebut mereka mengeluarkan dari golongan ahlul bait Nabi saw. Mereka juga mengeluarkan tiga anak perempuan Rasulullah saw. selain Fatimah, yaitu Zainab, Ummu Kulṣūm dan Ruqayyah, begitu juga suami dan anak-anak mereka yang keseluruhannya tidak dianggap sebagai

⁹ Lihat *Aqīdah at-Tauhīd* oleh asy-Syaikh Soleh bin Fauzan, cet. Dār al-Qāsim, hlm. 162.

¹⁰ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, cet. Dār at-Ṭayyibah, Juz 6, hal, 415.

¹¹ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb az-Zakāt, Bāb Tark Isti’ māl āli an-Nabī ‘alī as-Ṣadaqah*, No Hadis 1072.

¹² Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah imam asy-Syāfi’i dan imam Ahmad, lihat *Faḍlu Ahlul Bait wa ‘Ulūm ‘Inda Ahli as-Sunnah* oleh asy-Syaikh ‘Abdul Muhsin al-‘Abbād.

ahlul bait Nabi saw.¹³Padahal mereka adalah keseluruhan dari Bani Hasyim, semua putri beliau dan juga anak cucu beliau, dan termasuk pula Bani Al-Muṭallib, meski hanya menurut pendapat beberapa ulama.¹⁴

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, Syiah adalah kelompok yang dianggap terkesan berlebihan dalam memuliakan dan mengkultuskan *ahlul bait*, bahkan diantara mereka (yakni kelompok Saba`iyyah) memposisikan ‘Alī bin Abī Ṭālib ra. sebagai Tuhan yang berhak diibadahi.¹⁵ Mereka juga menyatakan bahwa para imam *ahlul bait* adalah *maṣūm* (terjaga dari segala dosa) dan mengetahui perkara-perkara gaib.¹⁶ Bahkan Syi’ah rafīdah berpendapat, bahwa diantara konsekuensi kecintaan kepada *ahlul bait* adalah bersikap *bara`* (benci/ berlepas diri) dari Abu Bakar as-Ṣiddiq dan ‘Umar bin Khaṭab serta mayoritas para sahabat Rasulullah saw.¹⁷ Sementara sunni atau dikenal dengan sebutan *ahlu as-sunnah wa al-jamā`ah*, berkeyakinan bahwa mencintai *ahlul bait* merupakan suatu kewajiban dalam agama. Sebagaimana Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah berkata: “Tidak diragukan lagi bahwa mencintai *ahlul bait* Rasulullah saw. merupakan kewajiban dalam agama.¹⁸ Al-Qāḍi ‘Iyāḍ juga berkata: “Termasuk dari perbuatan mulia dan berbakti kepada Rasulullah saw. adalah berbuat baik kepada keluarga dan keturunan beliau.”¹⁹ Imam Ibnu Kaṣīr menjelaskan didalam tafsirnya: “Kami tidak mengingkari adanya wasiat dan perintah untuk berbuat baik kepada *ahlul bait*, menghormati dan memuliakan mereka. Karena mereka berasal dari keturunan yang baik, dan dari keluarga yang termulia di muka bumi ini dalam hal ketinggian derajat, kedudukan, dan nasab, terlebih jika mereka termasuk orang-orang yang mengikuti Sunnah Nabi saw...”²⁰

Dari kedua pendapat diatas, maka timbulah perselisihan yang tiada berkesudahan. Syiah menganggap mereka adalah orang yang lebih mulia, bahkan jauh lebih baik dari yang lain dengan keyakinannya. Sebagaimana mayoritas mereka membatasi *ahlul bait* hanya pada ‘Alī bin Abi Ṭālib, Fatimah, Hasan dan Husain. Mereka tidak memasukkan putra dan putri ‘Alī lainnya kedalam lingkaran *ahlul bait*, juga tidak memasukkan istri-istri Nabi saw, sebagaimana mereka tidak memasukkan putri-putri Rasulullah saw. selain

¹³ Lihat kitab *asy-Syi`ah wa Ahlul Bait* oleh Ihsan Ilahi Zahir yang diterbitkan oleh Idārah Turjumanu as-Sunnah, Lahore-Pakistan. Beliau adalah salah seorang ulama dari Pakistan yang sangat gigih dalam menyingkap rahasia dan kebohongan Syi’ah, beliau membantahnya melalui kitab-kitab ulama Syi’ah, hingga perjuangannya ini mengakibatkan beliau dibunuh oleh kelompok Syi’ah.

¹⁴Al-Imam Ahmad bin Hajar al-Haitami, *as-Ṣawāiq al-Muhriwah*, hlm. 222.

¹⁵Ghālib bin ‘Ali Iwaji, *Firāq Mu`āsirah*, Juz I, hlm. 144-146.

¹⁶Imam al-Kulaini, *al-Kāfi, Kitābul Hujjah*, Juz I, hlm. 149. Adapun terkait keyakinan mereka bahwa para imam *ahlul bait* mengetahui perkara-perkara gaib, maka bisa dilihat dalam kitab *Al-Kāfi*, Juz I, hlm.200-203, pada *Kitāb al-Hujjah*, “Sesungguhnya para imam mengetahui sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi dan tidak ada sesuatu pun yang terluput dari mereka”.

¹⁷Al-Imam Ibn Abī ‘Iz, *Syath al-‘Aqīdah al-Ṭahawiyah*, hlm. 697.

¹⁸Syaikhul Islām Ibn Taimiyyah, *Minhaj as-Sunnah*, Juz : VII, hlm. 102.

¹⁹*As-Syifū*, Juz II, hlm. 47, dinukil dari catatan kaki kitab *Ṣabbul ‘Azāb*, hlm. 276.

²⁰Imam Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, QS. as-Syuara : 23.

Fatimah kedalam lingkaran *ahlul bait*.²¹ Sebagaimana Hadis dibawah ini yang biasanya dijadikan dalil utama untuk melegitimasi keyakinan mereka tersebut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنْبَرٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ عَنْ زَكَرِيَّا عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَاهُ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مَرْحَلٌ مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا ثُمَّ جَاءَ عَلِيُّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ قَالَ { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا }²².

“Aisyah berkata: “Di suatu pagi, Rasulullah saw. keluar dengan berselimut kain wol hitam. Lalu Hasan bin Ali datang, maka beliau memasukkannya kedalam kain. Setelah itu Husain datang, maka dia pun masuk bersamanya. Kemudian Fatimah datang, maka beliau memasukkannya kedalam. Lalu ‘Ali datang, maka beliau memasukkannya kedalam. Kemudian (setelah mereka berlima terselimuti kain wol hitam itu, beliau bersabda (membacakan Ayat Taḥīr), ‘Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait (yaitu keluarga Rasulullah saw.) dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.”

Didalam riwayat lain juga disebutkan, sebagaimana hadis dibawah ini :

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: فِي بَيْتِي نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ) قَالَتْ: فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَلِيٍّ وَ فَاطِمَةَ وَ الْحَسَنِ وَ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي. قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَنَا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ؟ قَالَ: إِنَّكَ أَهْلِي خَيْرٌ وَ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي.²³

“Ummu Salamah ra (istri Nabi saw) berkata, “Di rumahku turun ayat ‘Sesungguhnya Allah swt. bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait (yaitu keluarga Rasulullah saw) dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.” Dia mengatakan, “Maka Rasulullah saw. memanggil ‘Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Semoga Allah swt. Meridhai mereka semua, seraya bersabda, “Ya Allah, merekalah ahli baitku.” Maka Ummu Salamah berkata, “Wahai Rasulullah saw., bukankah aku termasuk ahli bait?” beliau bersabda, “Engkau ahliku (istriku) baik, sedangkan mereka adalah ahli baitku.”

Padahal idealnya, kita tidak diperkenankan untuk bersikap berlebihan (menyimpang) dalam memahami suatu keyakinan. Sebagaimana yang termaktub didalam Kitabullah, QS. An-Nisā’: 171.

... يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ...

“Wahai Ahlul Kitab janganlah kalian ekstrim (berlebihan) yang menyimpang dalam agama kalian.”

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan pada penelitian hadis-hadis tentang keutamaan Fatimah yang selanjutnya akan penulis paparkan. Fatimah didalam mazhab syiah dianggap sebagai perempuan *ma’ṣūm*, sementara sunni mencintai Fatimah adalah karena ia merupakan keluarga Nabi saw, yang senantiasa berbuat kebaikan, namun tetap

²¹ *Asy-Syī’ah wa Ahlul Bait*, hlm. 20. Lihat juga al-Imām al-Alūsī, *Ṣabbal ‘Azâb ‘alâ Man Ṣabbal As-ḥâb*, hlm. 279-281.

²² Imam Muslim bin Hajjāj, *Ṣah’h Muslim, Kitâb Faḍâil aṣ-Ṣaḥâbah, Bâb Faḍâil Ahli Bait an-Nabi saw*, No Hadis 4450. (Beirut: Al-Maktabah Al-Asyriyah, 1426 H), Jilid V, hlm. 56.

²³ Muhammad bin ‘Abdillah Hâkim an-Naiysâbūrī, *al-Mustadrak ‘alâ Ṣaḥ’hain*, (Beirut: Dâr al-Fikri, 2000 M), Jilid III, hlm. 357.

tidak terlepas dari dosa sebagaimana manusia biasa. Adanya pengkultusan terhadap beliau di kalangan Syiah yang penulis anggap berlebihan

Mengenal Fatimah ra.

Fatimah az-Zahra'²⁴ binti Rasulillah adalah *Ummu Abīhā* (ibu dari ayahnya), gelar itu diberikan kepadanya karena ketekunannya ketika menjaga ayahnya. Ia adalah putri penghulu seluruh makhluk Muhammad ibn 'Abdillāh ibn 'Abd al-Muṭallib ibn Hasyim al-Quraisy. Dilahirkan pada hari Jum'at, 20 Jumadil Akhir pada tahun ke-V setelah kenabian.²⁵ Dikatakan bahwa ia dilahirkan dalam keadaan suci dan disucikan,²⁶ ketika ia lahir bersinarlah cahaya darinya.²⁷ Beberapa nama lain darinya adalah: *Ṣiddīqah*, berarti dia adalah orang yang benar, membenarkan ayahnya, benar perkataan, benar perbuatan, dan kesetiiaannya. Gelar ini sama dengan gelar yang diperoleh Ayahnya Rasulullāh saw. yang dikenal dengan kebenaran dan kejujurannya.²⁸ *Ṭāhirah*, sebagaimana ibunya Sayyidah Khadijah binti Khuwailid yang diberi gelar at-Ṭāhirah, maka Fatimah juga memperoleh gelar yang sama. Mereka adalah perempuan yang senantiasa berikhtiar menjaga kesucian diri dari kesalahan dan dosa.²⁹

Fatimah juga merupakan putri Rasulullāh saw. yang senantiasa mendampingi beliau di banyak peristiwa, termasuk pada saat Rasulullāh saw. hijrah ke Yatsrib. Ia bekerja

²⁴Syeikh Ali al-Halabī mengatakan, "Diantara pujian ala Syiah yang menyusup ditengah-tengah ahlu sunnah adalah memberi gelar Fatimah dengan gelaran al-Batūl dan az-Zahrā. Sebatas yang kami ketahui kami belum mengetahui dalil dan alasan syar'i untuk memberikan dua gelaran tersebut kepada Fatimah". Lihat *Syarh al-Ibānah aṣ-Ṣughra*, dalam *Faḍāil aṣ-Ṣahābah*. Pendapat lain yang senada juga mengatakan bahwa Fatimah diberi gelar az-Zahra' adalah karena ia tidak mengalami menstruasi sepanjang hidupnya. Lihat Rasyid Ridha didalam *Tafsir al-Manar*, Juz III, hlm. 246.

²⁵Ulama-ulama Imamiyah dan non Imamiyah berbeda pendapat tentang tahun kelahirannya, sebagian besar ulama non Imamiyah mengatakan ia dilahirkan lima tahun sebelum kenabian. Sebagaimana 'Abdurrahmān bin al-Jauzi berkata dalam kitab *Taẓkirah al-Khawwāṣ*, hlm. 306, "Para ulama berkata bahwa Khadijah melahirkannya pada saat orang-orang Quraisy membangun *Baitul Ḥarām* yakni lima tahun sebelum kenabian". Muḥammad bin Yusuf al-Ḥanafī dalam kitab *Nāẓam Durar al-Ṣimtain*, hlm. 175, mengatakan bahwa ia dilahirkan saat orang-orang sedang membangun ka'bah. Namun kebanyakan ulama Imamiyah mengatakan bahwa ia dilahirkan lima tahun paska kenabian, sebagaimana Ibnu Syahr Asyub dalam *Kitab al-Manāqib*, Juz III, hlm. 357. Al-Kulaini dalam *Uṣūl al-Kūfī*, Juz I, hlm. 458, al-Majlisī dalam *Bihār al-Anwār*, XLIII, hlm. 6.

²⁶Diceritakan dalam beberapa literatur bahwa pada saat melahirkan Fatimah, Allah swt. mengutus empat orang perempuan agung untuk membantu Khadijah dalam persalinannya, empat perempuan tersebut adalah: Asiah binti Mazahim, Sarah, Maryam binti Imran, dan Kulsum saudari Musa bin Imran. Merekalah yang membantu Khadijah selama persalinan, hingga ia menyusui Fatimah. Selain itu, dalam beberapa literatur Syiah disebutkan bahwa sebelumnya apabila Khadijah melahirkan anak, baik laki-laki maupun perempuan, biasanya ia akan meyerahkan anaknya kepada seorang perempuan untuk disusui, akan tetapi pada saat kelahiran Fatimah, ia sendiri yang menyusui Fatimah hingga masa menyusui selesai. Lihat *Bihār al-Anwār*, Juz 16, hlm. 80-81. *Dalā'il al-Imāmah*, hlm. 8-9. *Awālim al-'Ulūm*, Jilid 11, hlm. 46 dari *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Jilid 5, hlm. 307.

²⁷Bāqir al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, XVI, hlm. 80-81.

²⁸Bāqir al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, Juz 43, hlm. 105. Lihat juga *Al-Manāqib*, Jilid 3, hlm. 233.

²⁹Imam al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala aṣ-Ṣaḥīḥain li al-Ḥākim*, Jilid 3, hlm. 161

dengan sepenuh hati untuk melaksanakan kewajiban didalam keluarga dan risalah kenabian secara berdampingan hingga terbenamnya risalah kenabian tersebut dengan wafatnya Rasulullah saw.³⁰ Disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa apabila Rasulullah saw. kembali dari perjalanan dan peperangan, pertama sekali beliau akan mendatangi mesjid untuk melaksanakan shalat dua raka'at dan selesai melaksanakan shalat, beliau mendatangi rumah Fatimah sebelum mendatangi rumah istri-istrinya. Begitupun saat beliau ingin melakukan perjalanan maupun peperangan, orang yang terakhir kali ditemuinya adalah Fatimah. Didalam suatu riwayat juga pernah disebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. ditanya tentang siapa perempuan yang paling beliau cintai, maka Rasulullah saw. menjawab "Fatimah".³¹ Fatimah juga termasuk ke dalam perempuan yang memiliki keluasan ilmu, sebagaimana Abū Ja'far al-Bāqir berkata: "Demi Allah, Allah swt. telah menyelamatkannya (Fatimah) dengan keluasan ilmu".³² Sayyidah Fatimah binti Rasulullah saw. juga merupakan bagian dari ahlul bait yang dianggap memiliki keutamaan sebagai penghulu para perempuan di surga.

Mazhab Imamiyah juga meyakini bahwa beliau termasuk perempuan *ma'ṣūm*.³³ Hal ini berdasarkan pemahaman mereka terhadap QS. Al-Ahzab: 33.

...إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (33)

"... Sesungguhnya Allah swt. berkeinginan untuk menghilangkan kotoran dari kamu wahai ahlul bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya"

Terdapat pula keterangan dalam banyak Hadis, baik dari jalur umum maupun jalur khusus (Imamiyah) bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Nabi Muhammad saw., 'Alī bin Abī Ṭālib ra., Fatimah, Ḥasan bin 'Alī, dan Ḥusain bin 'Alī. Diantaranya adalah dari Ummu Salamah, ia mengatakan: "di rumahku turun ayat, "Sesungguhnya Allah swt. berkeinginan untuk menghilangkan kotoran dari kamu wahai ahlul bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya". Fatimah pun datang dengan membawa periuk berisi roti berkuah. Lalu Nabi saw. berkata kepadanya: "Panggilah suamimu juga Hasan dan Husain, Fatimah pun memanggil mereka. Ketika mereka sedang makan, tiba-tiba turun ayat ini, Rasulullah saw. lalu menutupi mereka dengan pakaiannya (*kisa'* dari Khaibar), kemudian beliau berdoa tiga kali, "Ya Allah, mereka ini adalah ahlul baitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya".

Selain itu, Fatimah adalah perempuan dari kalangan sahabat³⁴ yang telah memberikan kontribusi dalam periwayatan Hadis. Setidaknya ada beberapa Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan olehnya. Fatimah meriwayatkan secara langsung Hadis dari Nabi

³⁰ The Ahlul Bayt World Assembly, *Fathimah az-Zahra' Sayyidah al-Nisaa'*, pentj. Zayadi; *Teladan Abadi*, (Jakarta: al-Huda, 2008), hlm. 67.

³¹ *Kasyf al-Gumamah*, Jilid II, hlm. 88.

³² *Kasyf al-Gumamah*, Jilid II, hlm. 89.

³³ Ibrahim Amini, *al-Mar'ah al-Namūdzīyah fī al-Islām*, pentj. Ali Yahya; *Fatimah al-Zahra' Wanita Teladan Sepanjang Masa*, (Jakarta: PT Lentera Basritma, 2000), hlm. 104.

³⁴ Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi Muhammad saw., muslim dan wafat dalam keadaan Islam walaupun dalam masa itu hanya sekali saja bertemu dengan Nabi. Lihat. Muhammad Abū al-Laiṣ al-Khairī *Abadi*, *Ulūm al-Hadīṣ Aṣṭiḥā wa Ma'āṣiruha*, (Malaysia: Dār asy-Syākir, 2011), hlm. 105.

Muhammad saw. dan perawi-perawi yang meriwayatkan darinya antara lain adalah: Anas bin Mâlik, Ḥasan bin Abī Ṭâlib, Walidah ‘Abdul Ḥamīd, at-Tirmīzi, Ibnu Mâjah, dan Abū Dâwud. Ibn al-Jawzi berkata: “kami tidak mengetahui seorang pun dari putri Nabi saw. yang lebih banyak meriwayatkan Hadis darinya selain Fatimah”.

Hadis-hadis mengenai keutamaan Fatimah didalam literatur Syiah & Sunni Literatur Syiah

- عَنْ سَعْدِ بْنِ الْحَشَّابِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حَسَّانَ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ مَا عَنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِقَوْلِهِ {إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا} قَالَ نَزَلَتْ فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَأَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْحُسَيْنِ وَالْحَسَنِ وَفَاطِمَةَ . الخ³⁵.

“Dari Sa’ad, dari Khasyab, dari ‘Ali bin Ḥassân, dari pamannya ‘Abdurrahman bin Kaṣīr berkata, “Aku katakan kepada Abu Abdillah as apa yang dimaksud dengan ayat tersebut? “Sesungguhnya Allah swt. bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait (yaitu keluarga Rasulullah saw.) dan membersihkanmu sebersih-bersihnya”, maka beliau menjawab, ayat ini turun berkenaan dengan Rasulullah saw, Amirul Mukminin (Ali), Hasan, Husain dan Fatimah.”

- أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ حَمْدَانَ الرَّاهِدِيُّ بِغَدَادَةَ، ثنا الْعَبَّاسُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْقُرَاطِينِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْأَحْمَسِيُّ، ثنا مُقْسِلُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَسَنِ الْكِنَانِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: وَهُوَ آخِذٌ بِنَابِ الْكَعْبَةِ مِنْ عَرَفِيِّ فَأَنَا مِنْ أَنْكَرِيْنِ فَأَنَا أَبُو ذَرٍّ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: {أَلَا إِنَّ مَثَلَ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ مَثَلُ سَفِينَةِ نُوحٍ مِنْ قَوْمِهِ، مَنْ رَكِبَهَا نَجَّى، وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ} ³⁶.

“Telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin Ja’far bin Ḥamdân az-Zâhid di Baghdad, telah menceritakan kepada kami ‘Abbas bin Ibrâhîm al-Qarâṭisi, telah menceritakan kepada kami Ismâ’îl al-Aḥmasi, telah menceritakan kepada kami Mufaddal bin Ṣûlih, dari Abī Ishâq, dari Ḥanasy al-Kinâni berkata, “Aku mendengar Abū Zâr ra. berkata seraya memegang pintu Ka’bah, “Barang siapa yang mengenaliku maka akulah orang yang dia kenal, dan barang siapa yang tidak mengenaliku maka ketahuilah bahwa aku adalah Abū Zâr ra. Aku mendengar Nabi saw. bersabda, “Ingatlah bahwa perumpamaan ahli baitku ditengah kalian adalah perumpamaan bahtera Nuh as. ditengah kaumnya, barangsiapa menaikinya pasti selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya pasti tenggelam.”

- أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ الصَّنَعَانِيُّ بِمَكَّةَ ثنا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ أَنَسِ بْنِ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ أَرْبَعٌ مريم بنت عمران و آسية امرأة فرعون و خديجة بنت خويلد و فاطمة بنت محمد. هذا الحديث في المسند لأبي عبد الله أحمد بن حنبل هكذا. تعليق الذهبي في التلخيص : حذفه الذهبي من التلخيص لضعفه³⁷.

Dari Qatadah yang bersumber dari Anas bin Malik, ia menuturkan bahwa sesungguhnya Nabi saw telah bersabda: “Cukuplah bagi kalian para wanita semesta alam: Maryam binti ‘Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiah istri Fir’aun.”

³⁵Muḥammad Bâqir al-Majlisî, *Bihâr al-Anwâr*, (Beirut: Muassasah al-Wafâ’, 1404 H), Jilid XXV, hlm. 256.

³⁶ Imâm al-Ḥâkim an-Naisâbûri, *al-Mustadrak ‘alâ Ṣaḥîhaini*, Jilid III, hlm. 361.

³⁷ Imâm al-Ḥâkim an-Naisâbûri, *Al-Mustadrak al-Ḥâkim ‘alâ as-Ṣaḥîhaini*, *Kitab Ma’rifah as-Ṣaḥâbah ra*, *Bab Żikru Manâqib Fatimah bintu Rasulillah saw.* no hadis 4745.

- أخبرنا أبو الحسن أحمد بن عثمان الأدمي ببغداد ثنا سعيد بن عثمان الأهوازي ثنا محمد بن يعقوب السدوسي ثنا محمد بن عمران القيسي ثنا معاوية بن هشام و حدثنا أبو محمد المزني ثنا محمد بن عبد الله الحضرمي و عبد الله بن غنم قالوا : ثنا أبو كريب ثنا معاوية بن هشام و حدثني أبو بكر محمد بن أحمد بن بالويه ثنا علي بن محمد بن خالد المطرز ثنا علي بن المثنى الطوسي ثنا معاوية بن شهم ثنا عمرو بن غياث عن عاصم عن زر بن حبيش عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إن فاطمة أحصنت فرجها فحرم الله ذريتها على النار . هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه. هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه. تعليق الذهبي في التلخيص: بل ضعيف³⁸.

Dari 'Abdullah ibn Mas'ūd berkata: Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Fatimah senantiasa menjaga kehormatan dirinya, maka Allah swt. Mengharamkan ia dan keturunannya dari api neraka".

- حدثنا أبو بكر عبد الله بن محمد بن عبد الحميد الواسطي ، حدثنا هارون بن عبد الله البرزاز قال : حدثنا سيار بن حاتم قال : حدثنا جعفر بن سليمان الضبعي قال : حدثنا أبو هارون العبددي قال : حدثني شيخ قال : سمعت أبا ذر يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : مثل أهل بيتي مثل سفينة نوح عليه السلام من ركبها نجا ومن تخلف عنها غرق³⁹.

Abū Zār berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Perumpamaan ahlul baitku ditengah-tengah kalian adalah seperti bahtera Nabi Nuh as. Ditengah-tengah kaum Nuh as., siapa yang menaikinya akan selamat, dan siapa yang meninggalkannya maka akan tenggelam.

Literatur Sunni

- حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْزُومٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي فَمَنْ أَعْضَبَهَا أَعْضَبَنِي.⁴⁰

"Telah menceritakan kepada kami Abū al-Walīd, telah menceritakan kepada kami Ibn 'Uyainah dari 'Amr bin Dinār dari Ibn Abī Mulaikah dari al-Miswar bin Makhramah: Bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Fatimah adalah bagian dariku, maka barang siapa yang membuatnya marah, berarti telah membuatku marah juga".

- حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ فِرَاسٍ عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَقْبَلْتُ فَاطِمَةَ تَمْشِي كَأَنَّ مَشْيَهَا مَشْيُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْحَبًا بِابْنَتِي ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ أَسْرَأَ إِلَيْهَا حَدِيثًا فَبَكَتْ فَنُكِّلْتُ لَهَا لَمْ تَبْكِيَنَ ثُمَّ أَسْرَأَ إِلَيْهَا حَدِيثًا فَضَجَّكَتْ فَنُكِّلْتُ مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ فَرَحًا أَقْرَبَ مِنْ حُزْنٍ فَسَأَلْتُهَا عَمَّا قَالَ فَقَالَتْ مَا كُنْتُ لِأَفْشِي سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى فُيْضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهَا فَقَالَتْ أَسْرَأَ إِلَيَّ إِنَّ جَبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْفُرْزَانَ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً وَإِنَّهُ عَارِضُنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَلَا أَرَاهُ إِلَّا حَضَرَ أَحْلِي وَإِنَّكَ أَوْلُ أَهْلِ بَيْتِي لِحَاقًا بِي فَبَكَتْ فَقَالَ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَوْ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ فَضَجَّكَتْ لِذَلِكَ.⁴¹

³⁸ Imâm al-Hâkim an-Naisâbûri, *Al-Mustadrak al-Hâkim 'alâ as-Sahâhain, Kitâb Ma'rifah as-Sahâbah ra, Bâb Zikr Manâqib Fatimah bintu Rasullillah saw.*

³⁹ Hadis diatas dinukil oleh al-Hayâsâmi dalam *Majmâ' az-Zawâ'id*, Juz 9, hlm. 168 yang bersumber dari Abî Zâr. Al-Hayâsâmi menisbatkan hadis diatas kepada al-Bazzâr dan at-Ṭabrâni, dan didalam sanadnya terdapat seorang perawi yang *matruk*.

⁴⁰Abū 'Abdillâh bin Muḥammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Jâmi' as-Sahâh al-Bukhârî, Kitâb: al-Manâqib, Bâb: Manâqib Qarâbah Rasûlillah saw*, No Hadis: 3437.

⁴¹Abū 'Abdillâh bin Muḥammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Jâmi' as-Sahâh al-Bukhârî, Kitâb: al-Manâqib, Bâb: 'Alâmah an-Nubuwwah fî al-Islâm*, No Hadis: 3353.

Dari Aisyah ra, ia berkata: “Aku menjumpai Fatimah yang sedang berjalan, Seakan-akan cara bejalannya sama seperti cara berjalan Nabi saw., lalu Nabi saw. bersabda : “Selamat datang anakku! Kemudian Fatimah duduk disamping kanan atau kiri Nabi saw., kemudian Nabi saw. menceritakan sebuah rahasia kepadanya, lalu ia pun menangis, lantas aku bertanya kepadanya mengapa engkau menangis Fatimah? Kemudian beliau kembali menceritakan sebuah rahasia kepada Fatimah, dan ia tertawa. Lalu aku berkata, tidaklah aku melihat hari ini seakan-akan kebahagiaan begitu dekat dengan kesedihan, Lalu aku bertanya kepadanya tentang apa yang membuat ia begitu, lalu ia berkata: Tidaklah aku akan membuka rahasia Rasulullah saw. sampai beliau diambil oleh Allah swt., lalu aku kembali bertanya padanya, dan ia berkata: Sesungguhnya Jibril as datang kepada Rasulullah saw. dan menyimak hafalan beliau dari al-Qur’an satu kali setiap tahun, dan sesungguhnya ia juga datang kepadaku dua kali didalam satu tahun, dan tidaklah aku melihatnya lagi kecuali ajalku telah datang dan engkau adalah orang pertama dari ahli baitku yang menyusulku, kemudian aku menangis mendengarnya, dan beliau berkata: apakah engkau ridho untuk menjadi penghulu para wanita di surga nanti atau menjadi penghulu para wanita yang beriman? Dan lantas aku tertawa karena hal itu”.

- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُيَيْدٍ اللَّهُ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ الْفُرَشِيِّ التَّيْمِيُّ أَنَّ الْمُسَوَّرَ بْنَ مَخْرَمَةَ حَدَّثَهُ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ إِنَّ نَبِيَّ هِشَامَ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يُنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَلَا آذُنُ لَكُمْ ثُمَّ لَا آذُنُ لَكُمْ ثُمَّ لَا آذُنُ لَكُمْ إِلَّا أَنْ يُحِبَّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيُنْكِحَ ابْنَتَهُمْ فَإِنَّمَا ابْنَتِي بَضْعَةٌ مِنِّي تَرِيْبِي مَا رَابَهَا وَيُؤَدِّيَنِي مَا آذَاهَا⁴².

“Dari al-Miswar ibn Makhramah menceritakan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. diatas mimbar dan mengatakan bahwa Bani Hasyim ibn al-Mugīrah meminta izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan ‘Alī bin Abī Ṭālib ra., maka aku tidak memberikan izin kepada mereka, tidak ada izin bagi mereka, dan tidak ada izin bagi mereka, kecuali jika ‘Alī bin Abī Ṭālib ingin menceraikan putriku dan menikahi putri mereka. Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dariku, akan membuatku bahagia apa-apa yang membuatku bahagia, dan membuatku sedih apa-apa yang membuatnya sedih”

- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ مَرْثَمُ ابْنَةِ عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَأَسِيَّةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ. قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ⁴³.

Dari Anas bin Malik ra. bahwa Nabi saw. bersabda cukuplah bagi kalian wahai para wanita semesta alam, Maryam binti ‘Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiah istri Fir’aun. Abū ‘Isa berkata: hadis ini berkualitas sahih.

- حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ يَزِيدَ الْكُوَيْتِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي الْجَحَافِ عَنْ جُمَيْعِ بْنِ عُمَيْرِ التَّيْمِيِّ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ عَمِّي عَلَى عَائِشَةَ فَسَأَلْتُ أَيُّ النَّاسِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ فَاطِمَةُ فَقِيلَ مِنَ الرِّجَالِ قَالَتْ زَوْجَهَا إِنْ كَانَ مَا عَلِمْتُ صَوَامًا

⁴²Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Faḍāil aṣ-Ṣaḥābah, Bāb Faḍāil Faṭimah bintu an-Nabī Ṣallallāhū ‘alaihā as-Salām*, no hadis 4482.

⁴³Imām at-Tirmīzī, *Sunan at-Tirmīzī, Kitāb al-Manāqib ‘an Rasullillah, Bab Faḍl Khadijah ra.*, no hadis 3813

قَوَامًا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ قَالَ أَبُو الْجَحَافِ اسْمُهُ دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَوْفٍ وَيُرْوَى عَنْ سَعِيدَانَ التَّوْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْجَحَافِ وَكَانَ مَرْضِيًّا⁴⁴.

Dari Juma'ik ibn 'Umair at-Taimiyyi berkata: saya bersama bibi saya datang kepada 'Aisyah ra. dan ia ditanya, "siapa manusia yang paling dicintai disisi Rasulullah saw.?", maka 'Aisyah berkata : "Fatimah", dan ketika ditanya siapa yang paling dicintai Rasulullah saw. dari golongan laki-laki?, 'Aisyah berkata: "suaminya".

Pandangan Syiah & Sunni Terhadap Fatimah

Berdasarkan hadis-hadis yang telah penulis sebutkan sebelumnya, baik berdasarkan sumber yang dijadikan Syiah sebagai legitimasi pijakan otoritas mereka, begitupun dengan Sunni, maka kelihatan perbedaan mereka dalam memahami teks hadis yang ada. Mayoritas Syiah tidak cukup objektif dalam pandangan Sunni ketika menukil sebuah hadis. Dalam literatur Syiah, hadis dapat diterima jika diriwayatkan oleh imam yang *ma'sūm* berdasarkan kacamata mereka, selain itu tidak ada penilaian *al-jarh wa at-ta'dīl* ketika menetapkan standat kesahihan suatu hadis. Karena memang defenisi hadis di kalangan Syiah juga berbeda dari defenisi yang selama ini kita pahami.⁴⁵ Hadis-hadis yang dijadikan rujukan oleh Syiah sebagian besar adalah hadis-hadis yang tidak diterima periwayatannya berdasarkan penilaian standar kesahihan hadis dalam pandangan Sunni.

Pertama, kandungan yang terdapat didalam ayat yang dikenal dengan sebutan "ayat Taḥīr". Ayat tersebut diturunkan ketika Rasulullah saw. berada di salah satu rumah istrinya Ummu Salamah, disana juga terdapat kedua cucunya Hasan bin Ali, Husain bin Ali, beserta 'Alī bin Abī Ṭālib dan Fatimah, lantas Rasulullah saw. mengumpulkan mereka dan menutupinya dengan selimut. Lalu turunlah ayat tersebut. Setelah ayat tersebut turun, acapkali Rasulullah saw. setiap hendak melakukan shalat shubuh berjama'ah di mesjid, beliau selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah Fatimah sembari berkata: "Dirikanlah shalat wahai *ahlul bait*, sesungguhnya Allah swt. hendak menghilangkan kotoran kalian *ahlul bait* dan menyucikan kalian sesuci-sucinya". Mayoritas mazhab imamiyah memahami bahwa ayat tersebut menunjukkan keterjagaan *ahlul bait* dari pada dosa-dosa. Ayat ini diawali dengan partikel "ḥaṣr" yang menjelaskan bahwa kehendak Allah swt. dalam perkara mereka hanya terbatas pada penghilangan dan penyucian mereka dari dosa-dosa, dan inilah hakikat dari *iṣmah* sebagaimana yang terdapat didalam *Tafsīr at-Ṭabari* ketika beliau menjelaskan makna dari ayat tersebut.⁴⁶ Berkaitan dengan kalimat sebelumnya dalam ayat tersebut, yakni:

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). (QS. al-Ahzab: 33)

⁴⁴ Imam at-Tirmīzī, *Sunan at-Tirmīzī, Kitāb al-Manāqib 'an Rasūlillah, Bāb Mā Jā'a fi Faḍli Fāṭimah bintu Muḥammad Ṣallāllāhu 'alaihī wa Sallam*, no hadis 3809.

⁴⁵ Defenisi Hadis menurut pandangan Syiah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw., dan para imam ma'sūm, baik dari perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat. Lihat 'Allāmah at-Ṭabāṭa'i, *Islam Syiah; Asal-Usul dan perkembangannya*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm.46.

⁴⁶ Ibn Jarīr at-Ṭabāri, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Jilid: XXV, hlm. 16.

Maksudnya adalah dan ingatlah (wahai istri-istri Nabi) apa saja yang dibacakan dirumah kalian berupa ayat-ayat Allah dan hikmah.⁴⁷ Imam Ibn Kašīr berkata, “Dan tidak ada keraguan bagi orang yang mentadabburi al-Qur’an bahwa istri-istri Rasulullah saw. termasuk dalam golongan diatas, yakni golongan ahlul bait. Hemat penulis, keseluruhan mereka tidaklah mutlak terlepas dari dosa dan kesalahan, seluruh golongan ahlul bait dapat terlepas dari dosa dan kesalahan adalah karena ikhtiar masing-masing mereka untuk senantiasa berbuat baik. Sementara bagi ahlul bait yang melakukan dosa dan kesalahan, tetaplah baginya balasan yang setimpal.

Kedua, Hadis yang berkaitan dengan keutamaan ahlul bait yang diibaratkan seperti kapal Nabi Nuh as., sebagaimana al-Manawi berkata didalam bukunya *Fayḍ al-Qâdir* bahwa penyerupaan mereka dengan sebuah kapal maksudnya adalah siapa saja yang mencintai mereka, memuliakan mereka sebagai bentuk rasa syukur, dan mengambil petunjuk dari ulama-ulama mereka, ia akan selamat dari gelapnya penyimpangan-penyimpangan terhadap syari’at, dan siapa yang tidak mencintai mereka, maka ia telah tenggelam dalam lautan kufur nikmat dan hanyut dalam kesombongan. Hadis tersebut dinukil juga oleh al-Hayṣami dalam *Majmâ’ az-Zawâid*, yang bersumber dari ‘Abdullah ibn az-Zubair, ia telah menisbatkan hadis tersebut kepada al-Bazzâr didalam musnadnya. Ia mengatakan didalam riwayat tersebut terdapat Ibn Luhay’ah dan ia adalah seorang yang lemah.⁴⁸ Hemat penulis, hadis tersebut tidak dapat diterima didalam periwayatan karena berkualitas daif, namun anjuran untuk senantiasa mencintai ahlul bait haruslah senantiasa kita indahkan selama mereka berada di jalan kebenaran dan tidak menyimpang dari risalah ketuhanan.

Ketiga, hadis yang menyebutkan bahwa Fatimah termasuk salah seorang wanita penghulu syurga memang telah banyak diriwayatkan oleh banyak perawi hadis, baik dari jalur imamiyah maupun non imamiyah. Syiah memahami perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh ahlul bait berasal dari Allah swt. sehingga mustahil mereka melakukan kekeliruan bahkan sampai berujung pada kemaksiatan.⁴⁹ Namun hemat penulis, ada hal yang perlu digarisbawahi dalam hal ini yakni memasukkan Fatimah menjadi bagian dari penghulu wanita di syurga bukanlah karena *is̄mah* atau kesucian diri yang dimilikinya secara mutlak, tapi hal tersebut adalah ikhtiar diri yang senantiasa berbuat kebaikan dan ketaqwaan, dan ini pula pendapat yang disepakati oleh mayoritas ulama Sunni.

Keempat, sebagai contoh adalah hadis yang berkaitan dengan selamatnya Fatimah dan keturunannya dari api neraka, dalam pandangan Sunni, hadis tersebut ditolak karena didalam sanadnya terdapat seorang perawi yang *majhūl* dan *matnūk*, sehingga hadisnya wajib ditinggalkan. Sementara Syiah justru menjadikan hadis tersebut sebagai pijakan otoritas untuk melegitimasi dalil-dalil yang mereka tunjukkan atas keutamaan ahlul bait yang suci dari dosa dan kesalahan sehingga terbebas dari api neraka.

⁴⁷ Imam Ibn Kašīr, *Tafsīr Ibnu Kašīr*, cet. Dār at-Tayyibah, Juz 6, hal, 415.

⁴⁸ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Ihyâ’ al-Mayyit fi Faḍâil al-Bayt*, terj. Arief B. Iskandar, *105 Hadis Keutamaan Ahlul Bait*, (Hasyimi Press, 2001), hlm. 47.

⁴⁹ Taufiq Abū A’lâm, *Fatimah az-Zahra Ummu Abīhâ*, hlm. 70.

Syiah berkeyakinan bahwa ahlul bait dan keturunannya mutlak terbebas dari dosa dan kesalahan, mustahil mereka dan seluruh keturunannya melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada keburukan. Sementara, Ibn al-Jawzi berkata bahwa hadis ini *mawḍū'* karena didalamnya terdapat Amr ibn Ghiyas, Amr ibn Ghiyas termasuk perawi yang dilemahkan oleh imam ad-Dâraquṭni.⁵⁰ Sejalan dengan ini, az-Zâhâbi juga menilai hadis ini lemah, karena menurutnya Mu'awiyah lah yang membuat hadis ini. Amr ibn Ghiyas adalah seorang pemuka syiah yang dikenal lemah dalam periwayatan hadis.⁵¹

Selanjutnya analisis terkait beberapa hadis seputar Fatimah sebagai ahlul bait yang datang dari jalur Sunni, diantaranya adalah:

Pertama, hadis yang mengatakan bahwa Fatimah adalah bagian dari diri Nabi saw. Hadis ini diriwayatkan oleh banyak periwayat dari jalur Sunni.⁵² Berdasarkan penilaian terkait kualitas hadis, hadis-hadis tersebut diriwayatkan didalam *al-kutub al-aḥādīs al-mu'tabarah* sehingga kesahihannya dapat diterima. Terkait ungkapan Nabi saw. yang menyatakan bahwa Fatimah adalah bagian dari dirinya adalah hal yang sangat wajar, dan dapat diterima rasionalitasnya. Setiap anak yang dimiliki oleh orang tuanya adalah bagian dari diri kedua orangtuanya, didalam dirinya mengalir darah orang tuanya, sehingga ada ungkapan "darah daging" untuk menyebutkan kedekatan hubungan orangtua dan anak. Fatimah merupakan putri yang memiliki kemiripan paling banyak dengan Rasulullah saw., baik dari sifat dan fisik. Dalam suatu riwayat misalnya, Aisyah ra pernah berkata bahwa: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang menyerupai Rasulullah saw. ketika ia berbicara lebih dari Fatimah. Ketika Fatimah datang ke tempat ayahnya, Rasulullah saw. biasanya menyalaminya dan mencium tangannya. Rasulullah saw. senantiasa menyambut putrinya dengan kehangatan. Begitupun sebaliknya, jika Fatimah datang ke rumah Rasulullah saw, ia akan menyalami ayahnya dan mencium tangan beliau". Selanjutnya imam al-Hâkim meriwayatkan dengan sanad dari Anas bin Malik yang berkata bahwa pernah suatu hari ia bertanya kepada ibunya tentang sifat Fatimah, lalu ibunya menjawab: "Fatimah sangat mirip dengan ayahnya Rasulullah saw, kulitnya putih kemerah-merahan dan rambutnya hitam berikal".⁵³ Dalam kitab *Kasyf al-Ġummah*, Ummu Salamah ra berkata: "Fatimah adalah putri yang paling mirip wajahnya dengan ayahnya Rasulullah saw". Anas bin Malik juga pernah meriwayatkan dari ibunya yang

⁵⁰ Jalâl ad-Dîn as-Suyūṭî, *105 Hadis Keutamaan Ahlul Bait*, hlm. 59-60.

⁵¹ Hadis tersebut ditakhrij oleh imam as-Suyūṭî dalam *al-Jâmi' as-Ṣagîr*, no hadis 2309.

⁵² Lihat *Sunan Abî Dâwud, Kitâb an-Nikâh, Bâb Mâ Yakrahu 'an Yajma'a baynahunna min an-Nisâ'i*, no hadis 1773. *Sunan Ibn Mâjah, Kitâb an-Nikâh, Bâb al-Ghairah*, no hadis 1988 dan 1989. *Sunan at-Tirmizî, Kitâb al-Manâqib 'an Rasûlillah, Bâb Mâ Jâ'a fi Faḍli Fâṭimah bintu Muḥammad Ṣallallâhu 'alaihî wa Sallam*, no hadis 3802 dan 3804. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî, Kitâb al-Manâqib, Bâb Manâqib Qarûbah Rasûlillah Ṣallallâhu 'alaihî wa Sallam*, no hadis 3437. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî, Kitâb al-Manâqib, Bâb Żikru Aṣḥâr an-Nabî saw. minhum Abû al-Âṣ*, no hadis 3450. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî, Kitâb al-Manâqib, Bâb Manâqib Fâṭimah 'alaihâ as-Salâm*, no hadis 3483. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî, Kitâb an-Nikâh, Bâb Żab ar-Rajul 'an Ibnatihî fi al-Ghairah wa al-Inṣâf*, no hadis 4829. *Ṣaḥîḥ Muslim, Kitâb Faḍâil aṣ-Ṣaḥâbah, Bâb Faḍâil Fâṭimah bintu an-Nabî Ṣallallâhu 'alaihâ as-Salâm*, no hadis 4482 dan 4483.

⁵³ Taufiq Abû A'lâm, *Fatimah az-Zahra Ummu Abîhâ*, hlm. 61.

berkata bahwa: “Ketika Sayyidah Khadijah melahirkan Fatimah, maka ia melihat Fatimah mirip sekali wajahnya dengan ayahnya, dan ketika itu Khadijah begitu berbahagia dengan kelahiran putrinya tersebut sebagai keberkahan luar biasa bagi keluarga mereka dari Allah swt”⁵⁴.

Kedua, hadis-hadis terkait Fatimah adalah orang yang paling dicintai ayahnya dan yang pertama kali menyusulnya pada kematian memang sangat banyak jumlahnya, dan ini banyak diriwayatkan melalui jalur sunni.⁵⁵ Berdasarkan literatur sejarah, hal ini dapat dibenarkan jika melihat rentan waktu antara wafatnya Rasulullah saw. dan Fatimah ra. Fatimah yang dianggap paling dekat dengan ayahnya adalah dikarenakan sepeninggal ibunya Khadijah ra., kakak-kakak Fatimah telah menikah dan tinggal di tempat yang berbeda dengan Rasulullah saw., sehingga sangatlah rasional jika dikatakan Fatimah yang senantiasa bersama ayahnya dan membantu mengurus urusan Nabi saw.

Penutup

Dari keseluruhan penjelasan yang telah dipaparkan, beberapa yang dapat disimpulkan antara lain adalah bahwa Ahlul bait adalah keluarga terdekat Nabi saw. baik karena hubungan pertalian darah dan hubungan pernikahan, sehingga termasuklah didalamnya seluruh putra-putri Nabi saw., istri-istri Nabi saw., menantu, mertua, dan ipar-ipar Nabi saw., sehingga tidaklah tepat jika dikatakan ahlul bait hanya difokuskan pada ‘Alī bin Abī Ṭālib ra., Fatimah binti Muhammad saw., Hasan bin ‘Alī, dan Husain bin ‘Alī. Beberapa hadis terkait keutamaan ahlul bait dan Fatimah ada yang bernilai daif menurut mayoritas ulama Hadis seperti Ibn al-Jawzi dan imam az-Ẓahabī, sehingga hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah. *Ismah* atau kemaksuman Fatimah ra. tidaklah benar sebagaimana yang diyakini oleh mazhab imamiyah, Fatimah tidaklah mutlak terbebas dari kesalahan dan kekeliruan, namun ganjaran surga yang Allah swt. berikan sebagaimana yang Nabi saw. beritakan menjelang wafatnya beliau adalah karena ikhtiar Fatimah yang senantiasa berbuat kebaikan dan menjaga kesucian diri sepanjang hidupnya. Fatimah dan seluruh keturunannya terbebas dari api neraka juga tidak dapat dipahami secara mutlak, karena hemat penulis hal ini berkaitan dengan ikhtiar masing-masing personal.

⁵⁴ Taufiq Abū A’lām, *Fatimah az-Zahra Ummu Abihā*, hlm. 62-63.

⁵⁵ *Jāmi’ Ṣaḥīḥ Bukhari*, Kitab *al-Magāzi*, Bab *Ḳhīr Mā Takallama bihī an-Nabī Ṣallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, Juz 8, hlm. 113. Dan dari jalur lain adalah:

من طريق حماد، عن ثابت، عن أنس رضي الله عنه قال: لما ثقل النبي صلى الله عليه وسلم، جعل يتغشاه، فقالت فاطمة عليها السلام: وأكرب أباه، فقال: ليس علي أبي كرب

بعد هذا اليوم، فلما مات، قالت: يا أبتاه...

⁵⁵ *Jāmi’ Ṣaḥīḥ Bukhari*, Kitab *al-Anbiyā’*, Bab *‘Alāmah an-Nubuwwah fi al-Islām*, Juz 6, h. 462. Juga pada Kitab *al-Magāzi*, Bab *Maraḍ an-Nabī Ṣallāhu ‘Alaihi wa Sallam wa Wafātuhu*, dan *Kitab al-Istī‘ān*, Bab *Min Nāji Baina Yaday an-Nās wa Man Lam Yukhbir Bisirri Ṣāhibihi fa I‘ā Māta Akhbara Bihī*. Lihat juga *Jāmi’ Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab *Faḍāil as-Ṣaḥābah*, Bab *Faḍāil Fatimah binti an-Nabī Ṣallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, No: 2450.

Pustaka Acuan

- Al Rasyidin. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Amini, Ibrahim. *al-Mar'ah al-Namūziyyah fī al-Islām*, pentj. Ali Yahya; *Fatimah al-Zahra' Wanita Teladan Sepanjang Masa*. Jakarta: PT Lentera Basritma, 2000.
- Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 1, 2009.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bukhari al-, Muhammad Ibn Ismail. *Sahīh al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Fikri, 1981.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. "Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Dahlan, Abd. Rahman. "Murtad: Antara Hukuman Mati dan Kebebasan Beragama (Kajian Hadis dengan Pendekatan Tematik)," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 32, No. 2, 2008.
- Ibn at-Taimiyyah, *Minhaj as-Sunnah*, Juz VII. tp, t.tt.
- Ibn Kaṣīr, Tafsīr Ibn Kaṣīr. Juz VI. cet. Dār at-Ṭayyibah*, t.tt.
- Ilahi Zahir, Ihsan. *asy-Syī'ah wa Ahlul Bait*. Pakisatan: Idārah Turjumanu as-Sunnah, t.tt.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- J. Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Ja'far, "Respons Al Jam'iyatul Washliyah tentang Terorisme," dalam *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, (2017).
- Ja'far, "Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global," dalam *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016).
- Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, (2015).
- Khair, al-, Muhammad Abū al-Laiś. *Ulūm al-Hadīś Aṣḥihā wa Ma'āshiruha*. Malaysia: Dār asy-Syākir, 2011.
- Lubis, Dahlia. "Persepsi Pemuka Agama terhadap Bias Gender Ditinjau Dari Latar Belakang Suku," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Majlisi, al-, Muhammad Bāqir. *Bihār al-Anwār*. Jilid XXV. Beirut: Muassasah al-Wafā', 1404.
- Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010.

- Naisâbūrī, an-, Muhammad bin ‘Abdillāh Hâkim. *al-Mustadrak ‘al-Ḥas-Ṣāh’ḥain*. Beirut: Dâr al-Fikri, 2000.
- Naisâbūrī, an, Muslim Ibn al-Ḥajjâj. *Sahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikri, 1993.
- Nasution, Khoiruddin. “Wali Nikah Menurut Perspektif Hadis,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009.
- Sholeh bin Fauzan. *‘Aqīdah at-Tauhīd*. Dâr al-Qâsim, t.tt.
- Siddik, Dja’far. “Dinamika Organisasi Muhammadiyah Di Sumatera Utara,” dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Siregar, Muhammad Habibi. “Otoritas Hirarki Kutub al-Sittah dan Kemandegan Kajian Fikih,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 38, No. 1, 2014.
- Strauss, Anselem. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007.
- Sukiati, “Hukum Melakukan Penimbunan Harta/Monopoli (Ihtikâr) Dalam Perspektif Hadis,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009.
- Sumardi, Mulyanto. *Penelitian Agama*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Suyūṭī, as-, Jalâl ad-Dīn. *Ihyâ’ al-Mayyit fi Faḍâil al-Bayt*, terj. Arief B. Iskandar, *105 Hadis Keutamaan Ahlul Bait*. Hasyimi Press, 2001.
- Ṭabâta’i, at-. *Islam Syiah; Asal-Usul dan perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- The Ahlul Bayt World Assembly. *Fathimah az-Zahra’ Sayyidah al-Nisaa’*, pentj. Zayadi; *Teladan Abadi*. Jakarta: al-Huda, 2008.
- Tirmidzi at-, Abu Isa Muhammad ibn Isa. Sunan at-Tirmīdzi. Beirut: Dâr al-Fikri, 1994.
- Yuslem, Nawir. “Kontekstualisasi Pemahaman Hadis,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 1, 2010.
- Zulheldi. “Eksistensi Sanad dalam Hadis,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010.